

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH DAN *INSÂN KAMÎL*

2.1. Dakwah

2.1.1. Pengertian Dakwah

Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas *tablîgh* (penyiaran), *tatbîq* (penerapan/pengamalan) dan *tandhîm* (pengelolaan) (Sulthon, 2003: 15). Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar (infinitif)* dari kata kerja *da'â* (دعا) *yad'û* (يدعو) di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan bahasa Indonesia (Munsiy, 1981: 11).

Kata da'wah (دعوة) secara harfiyah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (Pimay, 2005: 13). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Menurut Anshari (1993: 11), dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara

bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amar ma'rû'f* dan *nâhi' munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'rû'f* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat dan sifatNya (Zahrah, 1994: 32). Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Keaneka ragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara ikhlas untuk meluruskan umat manusia menuju pada jalan yang benar. Untuk dakwah diupayakan dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u.

2.1.2. Tujuan Dakwah

Menurut Arifin (2000: 4) tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh

aparatus dakwah atau penerang agama. Pandangan lain dari A. Hasjmy (1984: 18) tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ahmad, 1991: 2).

Barmawie Umary (1984:55) merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah Swt dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al-Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut (Tasmara, 1997: 47).

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah:

1. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ...
(الأنفال: ١٤)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu ...". (QS. al Anfal: 24) (Depag RI,1978: 264).

2. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

وَإِنِّي كَلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لَتَعْفِرَ لَهُمْ... (نوح: ٧)

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka ... (QS Nuh: 7) (Depag RI,1978: 978).

3. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ
يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ
مآب (الرعد ٣٦)

Artinya: Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan Yahudi Jang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. ar Ra'd: 36) (Depag RI,1978: 375).

4. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.

لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ
 إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى
 الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ... (الشورى: ١٣)

Artinya: Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya..." (QS Asy Syura: 13) (Depag RI,1978: 786).

5. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (المؤمنون: ٧٣)

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus. (QS. al-Mukminun: 73) (Depag RI,1978: 534).

6. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا
 تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (القصص: ٨٧)

Artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. al-Qashshas: 87) (Depag RI,1978: 612).

2.1.3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya (Anshari, 1993: 103). Unsur-unsur tersebut adalah *da'i*

(pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah/*maddah*, *wasîlah* (media dakwah), *tharîqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

2.1.3.1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi (Anshari, 1993: 105). Menurut Helmy (1973: 47) subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut da'i, atau mubaligh.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

1. Hasjmy, juru dakwah adalah para penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (Hasymi, 1984: 186).
2. M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Natsir, tth: 119).

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarakan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya" (Ya'qub, 1981: 37).

Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi). Sekaligus sebagai pemberi informasi dan misi. Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban berdakwah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi mustinya setiap muslim itu hendaknya pula menjadi da'i karena sudah menjadi kewajiban baginya.

2.1.3.2. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi audiens yang akan diajak ke dalam Islam secara *kaffah* (Muriah, 2000: 32). Menurut Pimay (2006: 29) objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek

dakwah ini akan senantiasa mendapat perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah

Berdasarkan keterangan tersebut dapat juga dikatakan bahwa unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (سبأ: ٢٨)

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS. Saba: 28) (Depag RI,1978: 683).

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut *mad'u* dakwah daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah; padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.

2.1.3.3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam (Ali Aziz, 2004: 194)

Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Wardi Bachtiar, 1997: 33). *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut (M.Daud Ali, 2000: 133-135, Asmuni Syukir, 1983: 60-63):

a. Masalah akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

b. Masalah syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah

guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

c. Masalah akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat. (M.Daud Ali, 1997: 357).

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain

1. Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
2. Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan

3. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang

Akhlak terhadap orang tua antara lain :

1. Mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya
2. Merendahkan diri kepada keduanya
3. Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat
4. Berbuat baik kepada Bapak Ibu
5. Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain :

1. Memelihara kesucian diri
2. Menutup aurat
3. Jujur dalam perkataan dan perbuatan
4. Ikhlas
5. Sabar
6. Rendah diri
7. Malu melakukan perbuatan jahat.

Akhlak terhadap keluarga antara lain:

1. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga
2. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak
3. Berbakti kepada Ibu Bapak
4. Memelihara hubungan silaturahmi

Akhlak terhadap tetangga antara lain :

1. Saling menjunjung
2. Saling bantu diwaktu senang dan susah
3. Saling memberi
4. Saling menghormati
5. Menghindari pertengkaran dan permusuhan

Akhlak terhadap masyarakat antara lain :

1. Memuliakan tamu
2. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat,
3. Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa
4. Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat/mungkar.
5. Memberi fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
6. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
7. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
8. Dan menepati janji.

Akhlak terhadap lingkungan hidup antara lain :

1. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
2. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna
3. Sayang pada sesama makhluk.

2.1.3.4. Media Dakwah

Arti media bila ditinjau dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa Latin yaitu "median", yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut. Pengertian media menurut istilah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Syukir, 1983: 163).

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

1. Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya.
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.

5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u (Ya'qub, 1973: 42-43).

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

2.1.3.5. Metode Dakwah

Hal yang sangat erat kaitannya dengan metode *wasilah* adalah metode (*thariqah*) dakwah. Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam maka *thariqah* adalah metode yang digunakan dalam dakwah.

Menurut Daradjat (2004: 5) metode adalah cara untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Arifin (2003: 65) dalam bukunya yang berjudul: *Ilmu Pendidikan Islam*, menyatakan: metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui", dan

"hodos" berarti "jalan atau cara". Dengan demikian asal kata "metode" berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Munsyi (1982: 29) mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah".

Menurut Pius Partanto (1994: 461) metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 1997: 43). Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan human oriented menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal tersebut didasari karena Islam sebagai agama salam yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, artinya penghargaan manusia itu tidaklah dibeda-bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang tersirat

dalam QS. al-Isra' 70; "Kami telah muliakan Bani Adam (manusia) dan Kami bawa mereka itu di daratan dan di lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dan segala rezeki yang baik-baik. Mereka juga Kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain" (Depag RI,1978: 435).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dalam memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surah an-Nahl (QS.16:125)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI,1978: 421).

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: a) hikmah b) *mau'izah al-hasanah* c) *mujadalah billati hiya ahsan*.

Apabila unsur-unsur dakwah dikaitkan dengan *insan kamil* maka *insan kamil* masuk dalam materi dakwah, khususnya materi akhlak. Karena akhlak mengajarkan tentang bagaimana cara manusia berhubungan dengan Allah SWT, berhubungan manusia dengan sesama manusia, berhubungan antara manusia dengan alam.

Hubungan tersebut dimaksudkan untuk membentuk manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani. Hal ini sesuai dengan pengertian *insan kamil* yaitu manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal.

2.2. *Insân Kamîl*

2.2.1. Pengertian *Insân Kamîl*

Insân kamîl berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: *insân* dan *kamîl*. Secara harfiah, *insân* berarti manusia, dan *kamîl* berarti yang sempurna. Dengan demikian, *insân kamîl* berarti manusia yang sempurna (Yunus, 1990: 51). Menurut Shaliba sebagaimana dikutip Nata (2003: 257) bahwa kata *insân* menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata *insân* mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Selanjutnya kata *insân* digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Kata *insân* juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan

fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehewanan, berkata-kata dan lainnya.

Adapun kata *kamîl* dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya. Selanjutnya kata *insân* dijumpai di dalam al-Qur'an dan dibedakan dengan istilah *basyâr* dan *al-nâs*. Kata *insân* jamaknya kata *al-nâs*. Kata *insân* mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anâsa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan minta izin. Yang kedua berasal dari kata *nâsiya* yang artinya lupa. Yang ketiga berasal dari kata *al- ûns* yang artinya jinak, lawan dari kata buas. Dengan bertumpu pada asal kata *anâsa*, maka *insân* mengandung arti melihat, mengetahui dan meminta izin, dan semua arti ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bidang penalaran, sehingga dapat menerima pengajaran (Nata, 2003: 258).

Sedikitnya ada tiga kelompok istilah yang digunakan Al-Qur'an dalam menjelaskan manusia secara totalitas, baik fisik maupun psikis. Pertama, kelompok kata *al-basyâr*, kedua, kelompok kata *al-ûns*, *al-insân*, *al-nâs*, dan *al-unâs*, dan ketiga kata bani adam. Masing-masing istilah ini memiliki intens makna yang beragam dalam menjelaskan manusia. Perbedaan itu dapat dilihat dari konteks-konteks ayat yang menggunakan istilah-istilah tersebut (Baharuddin, 2004: 64).

Selanjutnya dengan bertumpu pada akar kata *nâsiya*, *insân* mengandung arti lupa, dan menunjukkan adanya kaitan dengan kesadaran diri.

Manusia lupa terhadap sesuatu karena ia kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Orang yang lupa dalam agama dapat dimaafkan, karena hal yang demikian termasuk sifat *insâniyah*. Sedangkan kata *insân* jika dilihat dari asalnya *al-uns*, atau *anisa* yang artinya jinak, mengandung arti bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat hidup berdampingan dan dapat dipelihara, jinak.

Dilihat dari sudut bahasa, kata *insân* yang berasal dari kata *al-uns*, *an-nisa*, *nasiya* dan *anasa* maka dapatlah dikatakan bahwa kata *insân* menunjuk pada suatu pengertian yang ada kaitannya dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Selain itu sebagai *insân* manusia pada dasarnya jinak, dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial, maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudi, ia tidak liar, baik secara sosial maupun secara alamiah (Nata, 2003: 259).

Kata *insân* dalam al-Qur' an disebut sebanyak 65 kali dalam 63 ayat, dan digunakan untuk menyatakan manusia dalam lapangan kegiatan yang amat luas. Asy'ari menyebutkan ada beberapa cara atau metode yang dapat ditempuh untuk memahami hakikat manusia, dan cara atau metode itu antara lain, yang pertama, ialah melalui pendekatan bahasa. Yang kedua, melalui cara keberadaannya yang sekaligus membedakannya secara nyata dengan cara keberadaan makhluk yang lainnya. Ketiga, melalui karya yang dihasilkannya (Asy'ari, 2002: 214). Pertama, untuk menyatakan bahwa manusia menerima

pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya (QS.96:1-5). Kedua, manusia mempunyai musuh yang nyata, yaitu setan (QS.12:5). Ketiga, manusia memikul amanat dari Tuhan. (QS.33:72). Keempat, manusia harus menggunakan waktu dengan baik (QS.105:1-3). Kelima manusia hanya akan mendapatkan bagian dari apa yang telah dikerjakannya (QS.53:39). Keenam, manusia mempunyai keterikatan dengan moral atau sopan santun. (QS.29:8) (Asy'ari, 2002: 216).

Berdasarkan petunjuk ayat-ayat tersebut manusia digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan sebagai makhluk yang dapat belajar, mempunyai musuh (setan), dapat menggunakan waktu, dapat memikul amanat, punya keterkaitan dengan moral, dapat beternak (QS.28:23), menguasai lautan (QS.2:124), dapat mengolah biji besi dan logam (QS.57:25), melakukan perubahan sosial (QS.3:140), memimpin (QS.2:124), menguasai ruang angkasa (QS.55:33), beribadah (QS.2:21), akan dihidupkan di akhirat (QS.17:71).

Semua kegiatan yang disebutkan al-Qur'an di atas, dikaitkan dengan penggunaan kata *insân* di dalamnya, menunjukkan bahwa semua kegiatan itu pada dasarnya adalah kegiatan yang disadari dan berkaitan dengan kapasitas akalinya dan aktualitas dalam kehidupan konkret, yaitu perencanaan, tindakan dan akibat-akibat atau perolehan-perolehan yang ditimbulkannya (Asy'ari, 2002: 30).

Berdasarkan keterangan tersebut istilah *insân* ternyata menunjukkan kepada makhluk yang dapat melakukan berbagai kegiatan karena memiliki berbagai potensi baik yang bersifat fisik, moral, mental maupun intelektual.

Manusia yang dapat mewujudkan perbuatan-perbuatan tersebut itulah yang selanjutnya disebut *Insân kamîl*. Kata *insân* lebih mengacu kepada manusia yang dapat melakukan berbagai kegiatan yang bersifat moral, intelektual, sosial dan rohaniyah. Dan unsur *insaniyah* inilah yang selanjutnya disebut sebagai makhluk yang memiliki intuisi, sifat *lahut*, dan sifat ini pula yang dapat *baqa* dan bersatu secara rohaniyah dengan Tuhan dalam tasawuf, sebagaimana telah diuraikan di atas.

Manusia dalam pengertian *basyâr* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan dan diminumnya. Selanjutnya di dalam al-Qur'an kata *basyâr* disebut sebanyak 36 kali, dan digunakan untuk menggambarkan dimensi fisik manusia seperti kulit tubuh manusia (QS.74:27), suka makan, minum dan berjalan-jalan (QS.23:23), suka berhubungan seksual (QS.19:20), menunjukkan pada proses penciptaannya dari tanah (QS.38:71-76), dan menerima kematian (QS.21:34-35) (Asy'ari, 2002: 19-20).

Selanjutnya istilah *al-nâs* digunakan al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya, seperti kegiatan bidang peternakan, penggunaan logam besi, penguasaan laut, melakukan perubahan sosial dan kepemimpinan (Asy'ari, 2002: 27).

Berdasarkan keterangan tersebut kita melihat bahwa Islam dengan sumber ajarannya al-Qur'an telah memotret manusia dalam sosoknya yang benar-benar utuh dan menyeluruh. Seluruh sisi dan aspek dari kehidupan

manusia dipotret dengan cara yang amat akurat, dan barangkali tidak ada kitab lain di dunia ini yang mampu memotret manusia yang utuh itu, selain al-Qur'an. Apa yang dikemukakan al-Qur'an ini jelas sangat membantu untuk menjelaskan konsep *insân kamîl*. Dan apa yang dikemukakan al-Qur'an itu menunjukkan bahwa *Insân kamîl* lebih mengacu kepada manusia yang sempurna dari segi rohaniah, intelektual, intuisi, sosial, dan aktivitas kemanusiaannya. Untuk mencapai tingkat yang demikian itu, tasawuf sebagaimana telah diuraikan di atas jelas sangat membantu.

Sebutan *Insân kamîl* agaknya dimunculkan pertama kali oleh Ibnu Arabi (w.1240/638 H), pendiri paham *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Ia mengikuti paham al-Halla`j, yang menyatakan bahwa makhluk pertama yang diciptakan Tuhan adalah Nur Muhammad atau Ruh Muhammad; Nur atau Ruh Muhammad inilah yang selanjutnya disebut juga oleh Ibnu Arabi dengan sejumlah nama, seperti Hakikat Muhammadiyah, Akal Pertama, Hakikat *insaniyah* dan *insân kamîl*. Dengan demikian Ibnu Arabi telah mengacukan sebutan *insân kamîl* bukan saja kepada manusia tertentu dari turunan Adam," tapi juga kepada Nur Muhammad (bersifat imateri, ciptaan pertama dari Tuhan. *Insân kamîl* dengan pengertian yang mengacu kepada ciptaan pertama itu, diuraikan lebih luas oleh Abdul Karim al-Jili dalam bukunya, *al-Insân al-Kamîl fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awal*, dan para pengikut paham kesatuan wujud lainnya. Dalam pandangan Ali, bahwa istilah *insân kamîl*, seperti telah dijelaskan, muncul dalam literatur Islam pada abad ke-7H/13 M dan

dipergunakan pertama sekali oleh Ibn Arabi. Kemudian istilah itu segera menyebar melalui pengikut-pengikut Ibn Arab (Ali, 1997: 111).

Insân kamîl yang mengacu kepada makhluk pertama, merupakan hakikat yang menghimpun segala hakikat dari keanekaragaman yang terdapat dalam alam empiris. Ia juga merupakan wadah *tajalli*, pancaran, atau manifestasi segenap nama dan sifat yang memancar dari Wujud Mutlak (Tuhan). Sebagai makhluk pertama, *Insân kamîl* merupakan Akal Pertama atau *Wujud Ilmi*, yang memancar dari Wujud Mutlak. Ia merupakan sumber segala ilmu. Ia sumber ilmu bagi para nabi atau rasul, para sufi, atau para wali. Penyebutan para nabi atau rasul, para sufi, atau para wali dengan sebutan *insân kamîl*, tidak lain adalah karena merekalah orang-orang yang merasakan sungguh-sungguh kehadiran *insân kamîl* (makhluk pertama itu) dalam jiwa mereka, dan menerima limpahan ilmu darinya. Mereka tidak mungkin menerima kehadiran atau pancaran *insân kamîl* itu, bila hati atau jiwa mereka tidak suci.

Manusia-manusia turunan Adam, yang termasuk kategori *Insân kamîl*, merupakan wadah yang paling sempurna dalam dunia empiris, untuk menerima *tajalli* (penampakan secara tidak langsung segenap sifat dan nama Tuhan). Dengan kata lain merekalah yang mampu dengan sempurna mencerminkan atau membayangkan keberadaan Tuhan dengan segala nama dan sifat-Nya. Manusia lain yang bukan *Insân kamîl*, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda empiris lainnya, kendati juga berfungsi sebagai wadah *tajalli* Tuhan, tidaklah dapat dengan sempurna mencerminkan atau

membayangkan keberadaan Tuhan dengan segala nama dan sifat-Nya. *Insha Allah* (*insya' Allah*) mengandung arti jika Allah menghendaki. Kata ini dianjurkan untuk diucapkan oleh seseorang apabila ia menghadapi urusan atau mengikat suatu perjanjian dengan orang lain yang akan dipenuhi atau ditepati besok atau pada jangka waktu kemudian yang telah ditetapkan. Mengucapkan kata tersebut pada hakikatnya merupakan pendidikan mental bagi seorang muslim untuk selalu berada dalam kesadaran ketuhanan. Bahwa apa yang telah direncanakan oleh manusia dan apa yang akan dia lakukan besok, tidaklah dapat dipastikan akan berlaku sepenuhnya. Mungkin akan ada halangan dan rintangan yang tidak diperhitungkan sebelumnya yang membuat urusan dan perjanjian itu menjadi gagal.

Kedalaman dimensi esoterik di kalangan kaum sufi, melahirkan konsep *insân kamîl* (*the perfect man*). Yang dimaksud dengan *insân kamîl* ialah suatu tema yang berhubungan dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, Tuhan. Yang Mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu, yakni yang baik dan yang sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh manusia. Seseorang yang makin memiripkan diri kepada sifat sempurna dari Yang Mutlak tersebut, makin sempurnalah dirinya (Rahardjo, 1987: 110).

Berbicara tentang *insân kamîl* tidak bisa melepaskan diri dari Ibn Arabi, dan berbicara tentang konsep Ibn Arabi tidak bisa terlepas dari konsep *wahdatul wujudnya*. Filsafat ibn Arabi tentang manusia dikenal dengan konsep *al-Insân al-Kamîl* (manusia sempurna). Ia disimbolisasikan oleh Adam, yang diciptakan oleh Allah dalam citra-Nya sebagai khalifah di muka

bumi. Ciri utama antropologinya adalah antroposentrisme yang dibangun di atas ontologi. Dia menggunakan tema dan motif yang sudah lazim dalam sufisme awal. Tentu saja, antroposentrisme itu sendiri sama sekali bukan sesuatu yang baru, baik dalam tradisi Islam maupun dalam tradisi Yudeo-Kristen (Takeshita, 2005: 11).

Dalam teorinya ini, *insân kamîl* adalah duplikasi Tuhan (*nuskah al-Haqq*), yaitu Nur Muhammad yang merupakan "tempat penjelmaan" (*tajalli*) asma', dan dzat Allah yang paling menyeluruh, yang dipandang sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Hakikat Nur Muhammad sesungguhnya mempunyai dua dimensi hubungan; yang pertama adalah dimensi kealaman sebagai asas pertama bagi penciptaan alam, dan yang kedua dimensi kemanusiaan yaitu sebagai hakikat manusia. Dari dimensi kealaman maka hakikat Muhammad mengandung pula kenyataan yang diciptakan oleh Allah SWT. lewat proses *Kun*. Proses penjadian lewat *Kun* ini tidak mengandung makna pencapaian-tujuan dari tujuan diciptakannya kenyataan-kenyataan yang ada. Sebab, kenyataan-kenyataan tersebut masih merupakan tempat penampakan (*tajalli*) diri yang masih kabur. Ia belum cukup dapat memantulkan Asma dan Dzat Allah SWT. yang ditajallikan atasnya. Melalui dimensi kemanusiaan maka hakikat Muhammad merupakan *insân kamîl* yang dalam dirinya terkandung himpunan realitas. Pada tahap inilah penampakan Asma Dzat Tuhan menjadi sempurna (Syukur, 2002: 70-71).

Manusia Sempurna adalah suatu miniatur Realitas (Tuhan dan Alam). Dalam tubuhnya terdapat kesamaan-kesamaan yang ditarik di antara

mikrokosmos dan makrokosmos. Essensi dari Manusia Sempurna adalah suatu ragam dari Ruh universal. Tubuhnya merupakan ragam dari tubuh universal.

Manusia Sempurna adalah Sebab dari Alam. Dengan cinta yang mendalam dari Yang Esa untuk dikenal dan menjadi kenyataan, maka Tuhan mewahyukan diri-Nya dalam bentuk Dunia Fenomena. Sebagai landasan kaum sufi, khususnya Ibn Arabi ialah hadits Qudsi (sebagaimana telah disebutkan di depan) yang artinya: "Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi. Aku senang untuk diketahui maka Aku menciptakan makhluk, yang dengannya Aku dikenal mereka. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa dengan cinta abadi dari Yang Esa untuk memandang Kecantikan dan Kesempurnaan Dirinya dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk, dan di samping agar diketahui oleh dirinya sendiri di dalam dan melalui Dirinya Sendiri, dijumpai pula realisasi paling sempurna dalam diri Manusia Sempurna, yang hanya dia saja yang mengenal Dia, dan yang mampu memanifestasikan Atribut-atribut-Nya secara sempurna. Ia ketahu Dia, "dengan cara yang tak bisa diragukan lagi," dan ia lihat Dia dengan "mata" paling dalam dari jiwanya. "Ia bagi Tuhan seperti biji mata bagi mata (fisik) (Syukur, 2002: 70-71).

Kesempurnaan manusia terletak pada perpaduan yang memberinya hak istimewa untuk menjadi khalifah. Bagi Ibn al-Arabi, manusia yang tidak mencapai tingkat kesempurnaan adalah binatang yang bentuk lahirnya menyerupai bentuk manusia dan tidak berhak memperoleh jabatan khalifah. Dalam terminologi Ibn al-Arabi, yang berhak disebut manusia dalam arti

sebenarnya adalah orang yang mencapai tingkat kesempurnaan. Barang siapa yang tidak mencapai tingkat ini tidak berhak menyandang nama “manusia” dan tidak berhak menjadi khalifah karena ia adalah binatang yang secara lahiriah menyerupai manusia (Noer, 1995: 134).

Menurut Ibn Arabi, Manusia Sempurna adalah penyebab dari penciptaan, karena di dalam "Manusia Sempurna" tersebut obyek penciptaan itu disadari. Andaikata bukan karena dia (manusia sempurna), maka penciptaan itu tentu saja tidak akan berarti apa-apa, karena Tuhan tentunya tidak akan dikenal. Jadi karena dia maka seluruh penciptaan itu dibuat, yakni Tuhan memmanifestasikan Diri-Nya di dalam dunia dan di dalam Manusia Sempurna itu. Oleh karena itu dia menduduki tempat mulia, dan karena itu seluruh isi alam dikuasakan padanya. Dan alam ini akan dipelihara terus menerus selama dia masih ada di dalamnya.

Sebenarnya pemikiran Ibn Arabi tersebut mengembangkan rintisan al-Hallaj, yang dapat dikatakan sebagai salah satu gurunya. Al-Hallaj telah merintis jalan bagi pemikiran tasawuf berikutnya. Dia telah mengisyaratkan sesuatu semacam Logos Islam, dan menekankan kekudusan Muhammad, dan bahkan menegaskan keabadian dan praeksistensinya. Menurut dia, "Eksistensi Muhammad" telah terjadi bahkan sebelum non-eksistensi dan namanya pun sebelum 'pena'. Ia telah dikenal sebelum substansi-substansi, kejadian-kejadian, dan sebelum realitas-realitas yang 'belum' maupun yang 'sudah'. Ia datang dari suatu 'suku' yang bukan timur maupun barat. (al-Hallaj, 1913). Muhammad adalah Cahaya yang tak pernah padam yang terus- menerus

menerangi hati para sufi. Semua Nabi-nabi (dan para wali) mendapatkan cahaya dari Cahaya Muhammad. Cahayanya lebih cemerlang dan lebih abadi (*aqdam*) daripada Cahaya Pena (Syukur, 2002: 72).

Rintisan al-Hallaj tersebut kemudian disistimatisasikan oleh Ibn Arabi, dan teorinya ini banyak pengaruhnya kepada para sufi berikutnya, ambil saja sebagai sample Abd al-Karim al-Jili, dan Nuruddin al-Raniri. Dan di Indonesia secara tidak disadari sangat populer di kalangan muslim pedesaan, seperti tertuang dalam kitab bacaan rakyat, al-Barzanji yang berisi sya'ir pujian kepada Nabi Muhammad saw. dan prosa tentang sejarah beliau. Al-Jili menulis buku monumental yang khusus membicarakan *insân kamîl* dengan judul *al-Insân al-Kamîl fi Ma'rifati al-Awakhir wa al-Awa'il*. Kupasan tentang *insân kamîl* dituangkan dalam bab ke 60. *Insân kamîl* dipersonifikasikan oleh al-Jili dengan diri Muhammad.

Al-Kamal (kesempurnaan) menurut al-Jili mungkin dimiliki manusia secara potensial (*bil quwwah*), dan mungkin pula secara aktual (*bil fi'li*) seperti yang terdapat dalam diri wali dan Nabi, walaupun intensitasnya berbeda-beda. Intensitas yang tertinggi, menurut al-Jili terdapat dalam diri Muhammad, sehingga manusia lain baik Nabi-nabi maupun wali-wali dibandingkan dengan Muhammad, bagaikan al-kamil dengan al-akmal, atau al-fadhil dengan al-afdhal. Menurut al-Jili, Muhammad adalah *al-quthb* (poros, sumbu) bagi beredarnya alam semesta (*aflak al-wujud*), dari awalnya. hingga akhir, sejak adanya wujud untuk selama-lamanya (*abad al-abidin*), dan bahkan

Muhammad dapat menjelma dalam berbagai bentuk, yang hanya diketahui oleh ahl al-kasyf.

Al-Jili menandakan bahwa *insân kamîl* merupakan mikrokosmos dan makrokosmos, *jami' al-haqa 'iq al-wujudiyyah*, *qalbnya = arasy*, *aqlnya = qalam*, *nafsnya = lauh al-mahfuzh*, *mudrikahnya = kaukab*, *al-qawiy al-muharrikahnya = asy-syams*, dan sebagainya. Lebih jauh ditandakan oleh al-Jili -sebagaimana Ibn Arabi bahwa *insân kamîl* laksana cermin di hadapan Allah untuk mengenal nama-nama (*al-asma'*), dan sifat-sifat (*al-shifat*) Dirinya, baik yang terletak di kanan seperti: *al-hayat*, *al-'ilm*, *al-qudrah*, *al-sama'*, *al-bashar*, dan sebagainya, maupun yang ada di sebelah kiri, seperti *al-azaliyah*, *al-abadiyah*, *al-awaliyah*, *al-akhiriyah*, dan lain sebagainya.

2.2.2. Syarat-Syarat Menjadi *Insân kamîl*

Sebagai seorang sufi, dengan membawa filsafat *Insân kamîl*, Al-Jilli merumuskan beberapa maqam yang harus dilalui seorang sufi, yang menurut istilahnya disebut al-martabat atau jenjang/tingkat. Dengan kata lain, menurut Al-Jilli, syarat menjadi *Insân kamîl* harus menempuh tujuh tingkatan, yaitu: Pertama, *Islam*; Kedua, *Iman*; Ketiga, *Shalah*; Keempat, *Ihsan*, Kelima, *Syahadah*, Keenam, *Shiddiqiyah*; Ketujuh, *Qurbah* (al-Jilli, tth: 130).

Pertama: *Islam*, yang didasarkan pada lima pokok atau rukun dalam pemahaman kaum sufi, yang tidak hanya dilakukan secara ritual saja, tetapi harus dipahami dan dirasakan lebih dalam. Misalnya puasa, menurut Al-Jilli, ia merupakan isyarat untuk menghindari tuntutan kemanusiaan agar si *shaim* (pelaksana puasa) memiliki sifat-sifat ketuhanan, yaitu dengan cara

mengosongkan jiwanya dari tuntutan-tuntutan kemanusiaan maka terisilah jiwa oleh sifat-sifat ketuhanan.

Kedua: *Iman*, yakni membenarkan dengan sepenuh keyakinan akan rukun iman, dan melaksanakan dasar-dasar Islam. Iman merupakan tangga pertama untuk mengungkap tabir alam gaib, dan alat yang membantu seseorang mencapai tingkat atau *maqam* yang lebih tinggi. Iman menunjukkan sampainya hati mengetahui sesuatu yang jauh di luar jangkauan akal. Sebab, sesuatu yang diketahui akal tidak selalu membawa keimanan.

Ketiga: *Ash-shalat*, yakni dengan *maqam* ini, seorang sufi mencapai tingkat menyaksikan efek (*atsar*) dari nama dan sifat Tuhan, sehingga dalam ibadahnya ia merasa seakan-akan berada di hadapannya. Persyaratan yang harus ditempuh dalam *maqam* ini adalah sikap *istiqamah* dan *tobat*, *inabah*, *zuhud*, *tawakal*, *tafwidh*, *rida*, dan *ikhlas*.

Keempat: *Ihsan*, Persyaratan yang harus ditempuh dalam *maqam* ini adalah sikap *istiqamah* dan *tobat*, *inabah*, *zuhud*, *tawakal*, *tafwidh*, *rida*, dan *ikhlas*.

Kelima: *Syahadah*, seorang sufi dalam *maqam* ini telah mencapai *iradah* yang bercirikan; *mahabbah* kepada Tuhan tanpa pamrih, mengingat-Nya secara terus-menerus, dan meninggalkan hal-hal yang menjadi keinginan pribadi. *Syahadah* ini terbagi atas dua tingkatan, yaitu: mencapai *mahanah* kepada Tuhan tanpa pamrih ini adalah tingkat yang paling rendah dan menyaksikan Tuhan pada semua makhluknya secara *'ainul yaqin*. Ini adalah tingkat yang paling tinggi.

Keenam: *Shiddiqiyah*, menggambarkan tingkat pencapaian hakikat yang ma'rifat yang diperoleh secara bertahap dari *ilmu al-yaqin*, '*amal-yaqin*' (perbuatan yang diyakini), dan sampai *haqq al-yaqin*. Ketiga tingkat ma'rifat itu dialami oleh seorang sufi secara bertahap. Jadi, menurut Al-Jilli, seorang sufi yang telah mencapai derajat shiddiq akan menyaksikan hal-hal yang gaib, kemudian melihat rahasia-rahasia Tuhan sehingga mengetahui hakikat dirinya. Setelah mengalami *fana'*, ia memperoleh *baqa* Ilahi. Apabila ia telah *baqa* dengan Tuhan, ia akan diikuti dengan penampakan nama-nama. Inilah batas pencapaian *ilmu al-yaqin* (al-Jilli, tth: 130).

Selanjutnya, ketika penampakan sifat-sifat itu terjadi, ia akan memperoleh ma'rifat Dzat dari segi sifat. Demikian berlangsung selanjutnya, sampai mencapai ma'rifat dzat dengan dzat. Akan tetapi, karena tidak merasa puas dengan ma'rifat dzat dengan dzat, ia mencoba melepaskan sifat-sifat *Rububiyah* sehingga akhirnya ia dapat terhiasi dengan sifat-sifat dan nama Tuhan. Tingkat semacam inilah yang dinamakan *haqq al-yaqin*.

Ketujuh: *Qurbah. Maqam* ini merupakan *maqam* yang memungkinkan seorang sufi dapat menampakkan diri dalam sifat dan nama yang mendekati sifat dan nama Tuhan (al-Jilli, tth: 130).

Demikianlah, *maqam-maqam* yang dirumuskan Al-Jilli dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun, satu hal yang kita ketahui bahwa Al-Jilli mengatakan, "Mengetahui Dzat Yang Mahatinggi itu secara *kasyaf* (tidak terlihat) Ilahi. Sebab, hamba adalah hamba dan Tuhan adalah Tuhan. Oleh karena itu, tidaklah mungkin hamba menjadi Tuhan atau sebaliknya."

(Solihin, 2003: 108). Dengan pernyataan ini, dapat kita pahami bahwa sungguh pun manusia berhias dengan nama dan sifat Tuhan, ia tetap tidak dapat menyamai sifat dan nama-nama-Nya.

Bagaimana pun harus dicatat bahwa pemikiran tentang *insân kamîl* Al-Jilli hingga zaman selanjutnya terus berkembang. Muhammad Iqbal (w. 1938 M), misalnya, seorang tokoh modern berhasil melahirkan konsep tentang *Higher Selfhood* (pribadi luhur) (Nicholson, 1998: 87).

Perlu dicatat di sini bahwa pemikiran *insân kamîl* Al-Jilli ternyata banyak juga mendapatkan kritikan atau reaksi dari beberapa kalangan. Muhammad Al-Abduh dan Thariq Abdul Halim, misalnya, menilai pemikiran Al-Jilli sangat ekstrem, bahkan dianggap kufur karena berlebih-lebihan dalam menempatkan kedudukan Nabi Muhammad SAW. Mereka menolak keyakinan Al-Jilli yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad sebagai makhluk pertama dan sebagai *quthb* (poros) yang diciptakan oleh Allah SWT, yang dari Nabi Muhammad ini seluruh falak yang ada dari yang pertama sampai yang terakhir berputar di bawah kendali beliau. Mereka menilai keyakinan seperti ini merupakan pengaruh dari filsafat Yunani dan ajaran agama Kristen yang telah memberi tambahan sifat ketuhanan kepada Nabi Isa a.s (Nata, 2003: 265).

2.2.3. Karakteristik *Insân kamîl*

Untuk mengetahui ciri-ciri *insân kamîl* dapat ditelusuri pada berbagai pendapat yang dikemukakan para ulama yang keilmuannya sudah diakui, termasuk didalamnya aliran-aliran. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi Akalnya Secara Optimal. Fungsi akal secara optimal dapat dijumpai pada pendapat kaum Mu'tazilah. Menurutnya manusia yang akalnya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan essensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang berfungsi akalnya sudah merasa wajib melakukan perbuatan yang baik. Dan manusia yang demikianlah yang dapat mendekati tingkat *insân kamîl*. Dengan demikian *insân kamîl* akalnya dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan buruk karena hal itu telah terkandung pada essensi perbuatan tersebut (Azra, 1987: 43).
2. Berfungsi Intuisinya. *Insân kamîl* dapat juga dicirikan dengan fungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (*rasional soul*). Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan (Nasution, 1983: 56-74).
3. Mampu Menciptakan Budaya. Manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal. Menurut Ibn Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-

sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berpikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban. Tetapi dalam kaca mata Ibn Khaldun kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidaklah lahir dengan begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa ini dikenal dengan evolusi (Rahardjo, 1987: 175-176).

4. Menghiasi Diri dengan Sifat-sifat Ketuhanan.
5. Manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (fitrah). Ia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut menyebabkan ia menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Manusia sebagai khalifah yang demikian itu merupakan gambaran ideal. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Yaitu manusia yang memiliki tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang ideal itulah yang disebut *insân kamîl*, yaitu manusia yang dengan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada dirinya dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain (Rahardjo, 1987: 175-176). Sebagai khalifah Allah di muka bumi ia melaksanakan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya.
6. Berakhlak Mulia. Sejalan dengan ciri keempat di atas, *insân kamîl* juga adalah manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna memiliki tiga

aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak yang brilian sekaligus memiliki kelembutan hati. *Insân kamîl* dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan (Rahardjo, 1987: 176).

7. Berjiwa Seimbang. Menurut Nashr, sebagai dikutip Komaruddin Hidayat, bahwa manusia modern sekarang ini tidak jauh meleset dari siratan Darwin. Bahwa hakikat manusia terletak pada aspek kedalamannya, yang bersifat permanen, immortal yang kini tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang teramat panjang. Tetapi disayangkan, kebanyakan dari mereka lupa akan immortalitas dirinya yang hakiki tadi. Manusia modern mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar, yang bersifat ruhiyah, sehingga mereka tidak akan mendapatkan ketenteraman batin, yang berarti tidak hanya keseimbangan diri, terlebih lagi bila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat, maka keseimbangan akan semakin rusak (Hidayat dan Nafis, tth: 192).
8. Kutipan tersebut mengisyaratkan tentang perlunya sikap seimbang dalam kehidupan, yaitu seimbang antara pemenuhan kebutuhan material dengan spiritual atau ruhiyah. Ini berarti perlunya ditanamkan jiwa sufistik yang

dibarengi dengan pengamalan syariat Islam, terutama ibadah, zikir, tafakkur, muhasabbah, dan seterusnya.

Uraian di atas diyakini belum menjelaskan ciri-ciri *insân kamîl* secara keseluruhan. Tetapi ciri-ciri itu saja jika diamalkan secara konsisten dipastikan akan mewujudkan *insân kamîl* dimaksud. Seluruh ciri tersebut menunjukkan bahwa *insân kamîl* lebih menunjukkan pada manusia yang segenap potensi intelektual, intuisi, rohani, hati sanubari, ketuhanan, fitrah dan kejiwaannya berfungsi dengan baik. Jika demikian halnya, maka upaya mewujudkan *insân kamîl* perlu diarahkan melalui pembinaan intelektual, kepribadian, akhlak, ibadah, pengalaman tasawuf, bermasyarakat, research dan lain sebagainya. Dimana semua unsur tersebut dapat diperoleh dengan jalan pendidikan Islam. Dan hal yang terpenting dalam pencapaian *insân kamîl* adalah campur “Tangan” dari sang khaliq yaitu Allah SWT.

2.2.4. *Insân Kamîl* menjadi Tujuan Dakwah

Insan kamil menjadi tujuan dakwah. Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al-Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut (Tasmara, 1997: 47).

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah: Aziz (2004: 68).

1. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ...
(الأنفال: ١٤)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu ...". (QS. al Anfal: 24) (Depag RI,1978: 264).

2. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

وَإِنِّي كَلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لَتَعْفِرَ لَهُمْ... (نوح: ٧)

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka ... (QS Nuh: 7) (Depag RI,1978: 978).

3. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ
يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ
مآبِ (الرعد ٣٦)

Artinya: Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan Yahudi Jang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. ar Ra'd: 36) (Depag RI,1978: 375).

4. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (المؤمنون: ٧٣)

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus. (QS. al-Mukminun: 73) (Depag RI,1978: 534).

5. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلَتْ إِلَيْكَ وَأَذْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا
تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (القصص: ٨٧)

Artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. al-Qashshas: 87) (Depag RI,1978: 612).